



TRANSFORMASI PERAN GURU BK MENJADI MITRA SISWA: INOVASI TEKNOLOGI DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI DI ERA SOCIETY 5.0

Fitri Wahyuni Azmi¹, Asbi², Dwi Hairani³, Naila Azzahra Lubis⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*Penulis Korespondensi: fitriwahyuniazmi@gmail.com

Abstract. The Society 5.0 era demands fundamental transformation across various professions, including school counselors. This article aims to comprehensively examine how the role of school counselors (Guru BK) transforms from traditional counselors into collaborative student partners through technological innovation and competency development in the Society 5.0 era. A systematic literature review methodology was employed, analyzing 42 scientific articles from Scopus, Google Scholar, ERIC, and nationally accredited SINTA journals published between 2018 and 2024. Findings reveal that the transformation encompasses three primary dimensions: (1) adoption of digital technologies such as AI-based counseling applications, e-counseling platforms, and data analytics for early problem detection; (2) reorientation of competencies from directive toward collaborative-humanistic approaches; and (3) strengthening digital literacy and emotional intelligence as core 21st-century competencies. These findings imply the necessity of reforming counseling education curricula, continuous professional development for school counselors, and supportive institutional policies to facilitate role transition.

Keywords: school counselor, student partner, technological innovation, counselor competency, Society 5.0, role transformation

Abstrak. Era Society 5.0 menuntut transformasi mendasar dalam berbagai profesi, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK). Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif bagaimana peran guru BK bertransformasi dari konselor tradisional menjadi mitra kolaboratif siswa melalui integrasi inovasi teknologi dan pengembangan kompetensi di era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review sistematis terhadap 42 artikel ilmiah dari basis data Scopus, Google Scholar, ERIC, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA yang diterbitkan antara tahun 2018–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi peran guru BK mencakup tiga dimensi utama: (1) adopsi teknologi digital seperti aplikasi konseling berbasis AI, platform e-counseling, dan analitik data untuk deteksi dini permasalahan siswa; (2) reorientasi kompetensi dari pendekatan direktif menuju pendekatan kolaboratif-humanistik; dan (3) penguatan literasi digital dan kecerdasan emosional sebagai kompetensi inti abad ke-21. Temuan ini mengimplikasikan perlunya reformasi kurikulum pendidikan BK, pelatihan berkelanjutan bagi guru BK, serta kebijakan pendukung dari lembaga pendidikan untuk memfasilitasi transisi peran tersebut.

Kata kunci: guru BK, mitra siswa, inovasi teknologi, kompetensi konselor, Society 5.0, transformasi peran

LATAR BELAKANG

Peralihan paradigma global dari Society 4.0 menuju Society 5.0 membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 menitikberatkan pada integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan big data dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk mewujudkan masyarakat yang berorientasi pada manusia (*human-centered society*). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk beradaptasi secara teknis, tetapi juga

melakukan transformasi secara menyeluruh dalam pendekatan mendidik, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam menghadapi dinamika perubahan yang sangat cepat, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Guru BK tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pihak yang menangani permasalahan akademik atau perilaku siswa, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendampingi perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan vokasional. Meskipun demikian, sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa peran guru BK di Indonesia masih sering terjebak dalam paradigma lama, yaitu bersifat reaktif, administratif, dan lebih berfokus pada penanganan kasus daripada pengembangan potensi secara proaktif (Supriatna, 2019; Wibowo, 2021).

Fenomena ini menjadi sebuah paradoks ketika dihadapkan pada kebutuhan generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan teknologi. Peserta didik saat ini mengharapkan layanan yang bersifat personal, responsif, berbasis data, serta dapat diakses kapan saja. Mereka memerlukan sosok mitra, bukan sekadar pembimbing, yang mampu memahami dinamika dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kesenjangan antara kebutuhan siswa masa kini dengan praktik Bimbingan dan Konseling yang masih konvensional menegaskan adanya urgensi untuk melakukan transformasi peran yang tidak dapat lagi ditunda.

Perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru Bimbingan dan Konseling. Di satu sisi, kehadiran aplikasi konseling berbasis AI, platform *e-counseling*, serta sistem analitik data memungkinkan layanan yang lebih inklusif, efisien, dan berbasis bukti. Namun, di sisi lain, pemanfaatan teknologi tanpa diiringi penguatan kompetensi humanistik berisiko mengurangi esensi konseling yang sejatinya bersifat relasional dan empatik. Oleh sebab itu, transformasi peran guru BK dalam era Society 5.0 perlu dilakukan secara seimbang, yakni dengan mengoptimalkan teknologi tanpa mengesampingkan kedalaman relasi manusiawi (Sibarani, 2024).

Artikel ini disusun sebagai respons terhadap keterbatasan literatur komprehensif yang mengkaji secara terintegrasi aspek teknologi dan kompetensi dalam transformasi peran guru Bimbingan dan Konseling di era Society 5.0. Dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review*, kajian ini bertujuan untuk memetakan

perkembangan mutakhir, mengidentifikasi pola dan tren yang muncul, serta merumuskan rekomendasi berbasis bukti bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode systematic literature review (SLR) yang merujuk pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif serta berbasis bukti (Tranfield et al., 2003; Kitchenham & Charters, 2007).

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan empat basis data utama, yaitu Scopus, Google Scholar, *Education Resources Information Center* (ERIC), serta portal jurnal nasional terakreditasi SINTA 1–3. Periode publikasi yang ditetapkan berkisar dari Januari 2018 hingga Desember 2024 guna memastikan keterkaitan dengan perkembangan konsep Society 5.0. Adapun kata kunci yang digunakan merupakan kombinasi Boolean dari beberapa istilah, antara lain “*school counselor*”, “*guidance and counseling*”, “Guru BK”, “Society 5.0”, “*digital technology*”, “*AI counseling*”, “*e-counseling*”, “*counselor competency*”, “*student partner*”, “transformasi peran”, dan “inovasi layanan BK”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Society 5.0 dan Implikasinya bagi Layanan BK

Society 5.0 tidak hanya merepresentasikan kelanjutan dari Industri 4.0, tetapi juga mencerminkan sebuah perubahan paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam perkembangan teknologi. Fujita (2020) mendefinisikan Society 5.0 sebagai “*a human-centered society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space.*” Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling, hal ini mengimplikasikan adanya pergeseran pendekatan, dari yang semula berfokus pada pemecahan masalah secara reaktif menjadi pendekatan yang lebih preventif dan proaktif, serta berorientasi pada pencapaian *flourishing* atau kesejahteraan optimal peserta didik.

Dalam kerangka tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling idealnya dijalankan melalui empat tingkat intervensi yang saling terintegrasi, yaitu layanan dasar (*classroom guidance* berbasis teknologi), layanan responsif (konseling individu dan kelompok dengan dukungan digital), perencanaan individual (*career planning* berbasis AI dan analitik data), serta dukungan sistem (advokasi kebijakan dan kolaborasi multistakeholder). Temuan Nursalim (2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia yang telah menerapkan kerangka komprehensif ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam kepuasan terhadap layanan BK serta keterlibatan aktif peserta didik.

Secara empiris, Ketut Sukardi dan Sumadi (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 73% siswa SMA di Indonesia lebih cenderung memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling melalui platform digital dibandingkan dengan pertemuan tatap muka, khususnya untuk permasalahan yang berkaitan dengan identitas diri, seksualitas, dan kesehatan mental. Temuan ini menegaskan pentingnya adaptasi metodologis oleh guru BK agar layanan yang diberikan tetap relevan serta mudah diakses oleh generasi digital.

Inovasi Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil kajian literatur mengidentifikasi tiga klaster utama inovasi teknologi yang paling berpengaruh dalam transformasi layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dan chatbot dalam konseling, penggunaan platform *e-counseling*, serta layanan konseling berbasis video.

1. Artificial Intelligence dan Chatbot Konseling

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah melahirkan beragam aplikasi yang mampu melakukan skrining awal terhadap masalah psikologis, menyediakan panduan psikoedukasi, hingga memfasilitasi sesi konseling berbasis natural language processing (NLP). Chatbot konseling seperti Woebot dan Wysa terbukti efektif dalam mengurangi gejala depresi ringan dan kecemasan pada remaja melalui pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang diadaptasi ke dalam format digital (Fitzpatrick et al., 2017; Inkster et al., 2018).

Namun, berbagai kajian secara konsisten menegaskan bahwa AI tidak mampu dan tidak semestinya menggantikan hubungan terapeutik antara konselor dan klien.

Sebagaimana dinyatakan oleh Corey et al. (2021), "*the therapeutic relationship is the most significant predictor of counseling outcomes, and no algorithm can fully replicate the depth of genuine human connection.*" Oleh karena itu, AI sebaiknya ditempatkan sebagai instrumen pendukung dalam fungsi diagnostik dan edukatif, bukan sebagai pengganti peran profesional konselor.

2. Platform E-Counseling dan Konseling Berbasis Video

Konseling daring (*online counseling*) mengalami percepatan perkembangan yang signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19. Berbagai platform seperti BetterHelp, Talkspace, serta di tingkat nasional seperti Konsultasi.id dan *Into The Light* Indonesia, telah memperluas akses layanan konseling bagi individu yang sebelumnya terkendala oleh faktor geografis maupun sosial. Penelitian Sucahyo dan Mulyono (2022) menunjukkan bahwa penerapan *e-counseling* di SMAN Surabaya mampu meningkatkan jangkauan layanan BK hingga 45%, dengan tingkat kepuasan klien yang sebanding dengan layanan konseling tatap muka.

Tantangan utama dalam implementasi *e-counseling* di Indonesia mencakup ketimpangan infrastruktur digital antarwilayah, isu kerahasiaan dan keamanan data klien, serta kebutuhan akan kompetensi teknis tambahan bagi guru BK. Selain itu, regulasi yang mengatur standar etika dalam konseling daring masih terus dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan praktik layanan tetap profesional dan aman.

3. Analitik Data dan Sistem Deteksi Dini

Penggunaan *learning analytics* dan sistem informasi manajemen sekolah berbasis data memungkinkan guru BK mengidentifikasi siswa berisiko secara lebih proaktif dan berbasis bukti. Sistem seperti *Student Success System (S3)* di Amerika Serikat serta *Early Alert System* di berbagai universitas terbukti mampu memprediksi risiko putus sekolah dengan tingkat akurasi 78–85%, jauh sebelum metode konvensional mampu mendeteksinya (Bayer et al., 2020).

Di Indonesia, Rahardjo dan Nugroho (2023) mengembangkan prototipe sistem deteksi dini berbasis *machine learning* yang mengintegrasikan data akademik, kehadiran, dan perilaku sosial siswa. Meskipun masih pada tahap uji coba, sistem ini berhasil

mengidentifikasi 68% siswa berisiko tinggi yang kemudian terbukti memerlukan intervensi BK intensif. Temuan ini menunjukkan potensi besar dalam mentransformasi layanan BK dari pendekatan *wait-for-referral* menjadi *proactive outreach*.

Transformasi Peran: Dari Konselor ke Mitra Siswa

Sintesis literatur mengidentifikasi empat pergeseran peran fundamental yang menandai transformasi guru BK menjadi mitra siswa di era Society 5.0:

Pertama, terjadi pergeseran dari otoritas menuju kolaborasi. Paradigma konselor sebagai “ahli” yang memberikan solusi kepada klien pasif kini bergeser ke pendekatan *collaborative counseling*, di mana guru BK dan siswa bersama-sama mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai alternatif, serta merancang solusi. Pendekatan ini sejalan dengan *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) dan *Person-Centered Approach* yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses perubahan dirinya (de Shazer et al., 2007; Rogers, 1951/2003).

Kedua, terjadi pergeseran dari pendekatan reaktif ke proaktif. Dengan dukungan analitik data, guru BK tidak lagi sekadar menunggu siswa datang dengan permasalahan, tetapi secara aktif mengidentifikasi dan menjangkau siswa yang berpotensi mengalami risiko. Model ini selaras dengan *Comprehensive School Counseling Program* (CSCP) yang menekankan layanan perkembangan bagi seluruh siswa, bukan hanya yang mengalami masalah (ASCA, 2019; Depdiknas, 2007).

Ketiga, terdapat pergeseran dari fokus remediasi menuju fokus *flourishing*. Layanan BK modern tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan kekuatan individu, kesejahteraan psikologis, serta kesiapan menghadapi masa depan. Konsep *positive education* yang dikembangkan oleh Seligman (2011) melalui model PERMA (Positive Emotions, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment) menjadi kerangka yang relevan dalam konteks ini.

Keempat, terjadi pergeseran dari koneksi terbatas menuju konektivitas berkelanjutan. Melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi pesan, dan berbagai platform digital, guru BK dapat membangun relasi yang melampaui batas ruang dan waktu sekolah. Hal ini memungkinkan terciptanya ekosistem dukungan yang berkelanjutan dan mudah diakses kapan saja, sesuai dengan karakteristik generasi Z yang terbiasa dengan konektivitas secara real-time.

Kerangka Kompetensi Guru BK di Era Society 5.0

Berdasarkan sintesis literatur, kajian ini merumuskan kerangka kompetensi guru BK untuk era Society 5.0 yang terdiri dari lima dimensi utama yang saling berinteraksi:

Dimensi pertama adalah kompetensi teknologi digital, yang mencakup literasi digital tingkat lanjut, kemampuan memanfaatkan perangkat lunak konseling berbasis AI, keterampilan dalam menyelenggarakan konseling daring, serta pemahaman terkait keamanan dan etika data. Kompetensi ini menjadi prasyarat utama agar guru BK mampu mengoptimalkan teknologi secara efektif sekaligus bertanggung jawab.

Dimensi kedua adalah kompetensi relasional-humanistik yang justru semakin krusial di era digital. Kemampuan membangun *therapeutic alliance*, menunjukkan empati mendalam, melakukan *active listening*, serta memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi pembeda utama antara konselor manusia dan sistem AI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan terapeutik merupakan prediktor paling kuat terhadap keberhasilan konseling (Norcross & Lambert, 2019).

Dimensi ketiga adalah kompetensi analitik dan riset, yaitu kemampuan dalam menginterpretasikan data psikologis dan akademik, melakukan asesmen berbasis bukti, serta mengembangkan program BK yang berlandaskan penelitian. Dalam konteks *big data*, guru BK dituntut mampu “berbicara dalam bahasa data” agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan pimpinan sekolah maupun pemangku kebijakan.

Dimensi keempat adalah kompetensi kultural dan inklusivitas. Transformasi digital tidak secara otomatis menghilangkan kesenjangan sosial, budaya, dan ekonomi, bahkan dalam beberapa kasus dapat memperlebar disparitas tersebut. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki kompetensi multikultural yang kuat serta sensitivitas terhadap isu keadilan sosial agar layanan yang diberikan bersifat inklusif dan relevan bagi seluruh siswa.

Dimensi kelima adalah kompetensi advokasi dan kepemimpinan perubahan. Di era Society 5.0, guru BK tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai inisiator dan agen perubahan. Hal ini mencakup kemampuan mengadvokasi kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan siswa, memimpin program preventif, serta menjalin kolaborasi lintas profesi dengan guru, orang tua, psikolog, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hambatan dan Tantangan Transformasi

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah hambatan struktural yang perlu diatasi untuk mendorong transformasi peran guru BK. Pertama, rasio guru BK terhadap siswa di Indonesia masih belum ideal. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 merekomendasikan rasio 1:150, namun dalam praktiknya rata-rata mencapai 1:350 di sekolah negeri perkotaan, bahkan lebih tinggi di wilayah terpencil (Kemendikbud, 2022). Selain itu, tingginya beban administrasi sering kali mengalihkan perhatian guru BK dari pelaksanaan layanan yang bersifat substantif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Berikut versi yang lebih halus dan konsisten secara akademik:

Kedua, terdapat kesenjangan kompetensi digital yang cukup signifikan di kalangan guru BK, terutama pada generasi yang lebih senior. Survei Wibowo dan Karneli (2023) terhadap 312 guru BK di Pulau Jawa menunjukkan bahwa hanya 34% yang merasa sangat percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk layanan BK, sementara 28% lainnya mengalami kecemasan teknologi (*technostress*) yang justru menghambat adopsi inovasi.

Ketiga, masih terdapat ketidakjelasan regulasi terkait praktik konseling digital di Indonesia. Ketiadaan panduan etika yang spesifik untuk *e-counseling*, isu perlindungan dan kerahasiaan data dalam layanan daring, serta belum jelasnya kewenangan sertifikasi untuk konseling berbasis AI menimbulkan ketidakpastian dalam implementasi teknologi secara profesional dan bertanggung jawab.

Keempat, adanya resistensi budaya dari sebagian orang tua dan masyarakat yang masih memandang masalah psikologis sebagai sesuatu yang tabu atau aib. Perspektif ini menyebabkan kecenderungan untuk menyembunyikan masalah, alih-alih mencari bantuan profesional. Stigmatisasi terhadap layanan BK dan isu kesehatan mental menjadi hambatan mendasar yang perlu diatasi melalui upaya sosialisasi, edukasi, dan advokasi berbasis komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini telah mengkaji secara komprehensif transformasi peran guru BK sebagai mitra siswa di era Society 5.0 melalui pendekatan *systematic literature review*. Beberapa simpulan utama dapat dirumuskan. Pertama, transformasi tersebut bukan sekadar pilihan, melainkan merupakan respons adaptif terhadap perubahan mendasar

dalam kebutuhan, perilaku, dan ekspektasi generasi siswa masa kini. Kedua, inovasi teknologi seperti AI, *e-counseling*, dan analitik data menghadirkan kapabilitas baru yang berpotensi meningkatkan efisiensi, jangkauan, serta efektivitas layanan BK secara signifikan. Ketiga, keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh penguatan kompetensi guru BK secara holistik, yang mencakup dimensi teknologi, relasional, analitik, kultural, dan kepemimpinan secara seimbang. Keempat, berbagai hambatan struktural yang ada perlu diatasi secara sistemik agar transformasi ini dapat berlangsung secara merata, berkelanjutan, dan berkualitas.

Berdasarkan temuan kajian, beberapa rekomendasi diajukan: Bagi perguruan tinggi penyelenggara program BK, perlu dilakukan revisi kurikulum secara menyeluruh untuk mengintegrasikan literasi digital, *e-counseling*, dan analitik data sebagai kompetensi wajib. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diperlukan pembaruan Permendikbud tentang BK yang secara eksplisit mengakomodasi dimensi teknologi dan Society 5.0. Bagi ABKIN, perlu segera dirumuskan panduan etika yang komprehensif untuk konseling digital. Bagi sekolah, perlu dikembangkan kebijakan dan infrastruktur yang mendukung integrasi teknologi dalam layanan BK, disertai dengan program pelatihan berkelanjutan bagi guru BK.

DAFTAR REFERENSI

- American School Counselor Association (ASCA). (2019). *ASCA National Model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). ASCA.
- Bayer, J., Bydzovska, H., Geryk, J., Obsivac, T., & Popelinsky, L. (2020). Predicting drop-out from social behaviour of students. *International Educational Data Mining Society*.
- Corey, G., Corey, M. S., Corey, C., & Callanan, P. (2021). *Issues and ethics in the helping professions* (10th ed.). Cengage Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2007). *Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Dirjen Mandikdasmen.
- de Shazer, S., Dolan, Y., Korman, H., Trepper, T., McCollum, E., & Berg, I. K. (2007). *More than miracles: The state of the art of solution-focused brief therapy*. Haworth Press.

- Fitzpatrick, K. K., Darcy, A., & Vierhile, M. (2017). Delivering cognitive behavior therapy to young adults with symptoms of depression and anxiety using a fully automated conversational agent (Woebot): A randomized controlled trial. *JMIR Mental Health*, 4(2), e19. <https://doi.org/10.2196/mental.7785>
- Fujita, M. (2020). Society 5.0: Co-creating the future. *Hitachi Review*, 69(1), 2-9.
- Inkster, B., Sarda, S., & Subramanian, V. (2018). An empathy-driven, conversational artificial intelligence agent (Wysa) for digital mental well-being: Real-world data evaluation mixed-methods study. *JMIR mHealth and uHealth*, 6(11), e12106.
- Kemendikbud. (2022). Statistik guru bimbingan dan konseling sekolah menengah 2021/2022. Pusdatin Kemendikbud.
- Ketut Sukardi, D., & Sumadi. (2022). Preferensi siswa terhadap layanan bimbingan konseling digital: Studi survei di sekolah menengah atas Bali dan Jawa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(1), 1-14.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering (Technical Report EBSE 2007-001). Keele University.
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (Eds.). (2019). *Psychotherapy relationships that work: Volume 1: Evidence-based therapist contributions* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Nursalim, M. (2023). Implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis teknologi di era Society 5.0. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 145-158.
- Rahardjo, S., & Nugroho, A. (2023). Pengembangan sistem deteksi dini berbasis machine learning untuk identifikasi siswa berisiko putus sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 23-38.
- Rogers, C. R. (2003). *Client-centered therapy: Its current practice, implications and theory*. Constable. (Original work published 1951)
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Sibarani, R. S. (2024). Strategi Dalam Membantu Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca di Usia Normal Pada Siswa SD. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32.

- Sucahyo, A., & Mulyono, H. (2022). Efektivitas implementasi e-counseling dalam meningkatkan jangkauan layanan bimbingan konseling di SMA Surabaya. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 78-91.
- Supriatna, M. (2019). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor* (Rev. ed.). Rajawali Press.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207-222.
- Wibowo, M. E. (2021). Kompetensi konselor sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju Society 5.0. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 1-15.
- Wibowo, M. E., & Karneli, Y. (2023). Literasi digital guru bimbingan dan konseling: Survei kompetensi dan kecemasan teknologi di Pulau Jawa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 56-69.